SK 24/9/76 Hal. 4

Pameran Konsep Senirupa Baru Indonesia 1976

Selama 72 jam suntuk, tanggal 26, 27 dan 28 Agustus yang lalu di Balai Budaya Jl Gereja Theresia 47 Jakarta diselenggarakan pameran Konsep Seni Rupa Baru Indonesia 1976. Pameran konsep yang pertama ini dimaksudkan oleh para pelaksananya, seniman-seniman muda Jakarta, Bandung, Yogyakarta sebagai perayaan setahun kelahiran Seni Rupa Baru Indonesia awal bulan Agustus tahun lalu di TIM.

Gambarannya bagaikan kita mengintip buku harian seorang filsuf yang sinting, atau pemabuk yang lagi marah-marah, kalau kita menyaksikan pameran nyentrik ini. Kalau hal serupa dikerjakan oleh suatu instansi, barangkali pameran ini akan disebut sebagai hasil loka karya yang menilai strategi yang sudah terlaksana dan arah sasaran baru yang bakal ditempuh. Karena dikerjakan oleh para pelukis, pameran ini menjadi sebuah main-main yang mengasyikkan atau sebaliknya bisa sangat membosankan bagi penonton.

Kertas padalarang selebar dua meter dengan panjang kurang lebih sepuluh meter, ditebarkan melapisi dinding gedung pameran itu. Juga benang-benang panjang direntangkan dari dinding satu ke dinding lain untuk menggantungkan plastik yang sarat dengan ungkapan rasa dan caci-maki pelukis-pelukis itu. Bidang-bidang itulah sebagai ajang penuangan konsep, keluhan, cita-cita, cemooh dan kebingungan pelukis-pelukis yang pernah mencetuskan "Desember Hitam", Pameran Pelukis "Nusantara" dan beberapa demonstrasi di ASRI itu.

Dari coretan sebanyak itu pelukis-pelukis muda ini minta pengakuan karya-karya dan konsepsinya mengenai seni lukis Indonesia. Dirasakan bahwa seni rupa kita kalau dibiarkan dalam iklim seperti sekarang akan terjerumus dalam selera turis yang sangat dangkal, dengan demikian senirupa kita tak pernah akan tampil dalam percaturan dunia.

Karena itu mereka mengajukan beberapa gagasan misalnya: seni rupa kita menuju ke tema-tema sosial, menggunakan obyek jadi tanpa menghancurkan nilai bendanya sendiri, ekspansi patung ke ruang, kecenderungan memasukkan unsur verbal, kecenderungan impulsif dan tanpa pretensi dan menggunakan bahan apa saja sebagai media ekspresi, ekspansi lukisan ke bentuk 3 dimensi, kecenderungan non seifmograf dengan meniadakan getaran jiwa yang disalurkan langsung lewat tangan, anti-indah yang enak yang lebih mirip dengan hiasan, kecenderungan non liris yaitu rasa liris yang dituang lewat warna, bentuk, ruang, dan menuju distorsi total seperti yang biasa disebut abstrak, kecenderungan geometris dengan menggunakan ilmu ukur, menghilangkan pigura dan base pada patung. Arah baru ini juga mengekploitir effek "shock", kembali menggambar secara tepat dengan menggunakan tehnik sebagai sarana penyampaian ide, bukan sebagai tujuan. Unsur drawing mulai dipakai dalam lukisan dan batas karya dihilangkan. Dengan demikian, sebuah karya tidak ditaruh terpisah dengan lingkungan sekitarnya, sebab karya itu diharapkan merambah ke seluruh ruang, berkaitan dengan penonton. Seni rupa baru ini cenderung juga untuk menggunakan peristiwa sesaat.

Selama ini senirupa Indonesia sedang dicari-cari bentuknya. Mulailah orang melihat corak-corak hias dan dekorasi yang hidup di daerah, dan dibuatnya semacam gado-gado lukisan. Agak gencar dipaksakan bahwa seni rupa dekoratiplah bisa sebagai wakil yang memberi wajah seni rupa Indonesia. Pelukis-pelukis muda ini jadi berang sebab merasakan kebebasannya terbatasi, apalagi mereka menghayati corak dekoratip ini bukan sebagai satu-satunya pilihan.

Mereka segera mendebat, Seni Indonesia (seni rupanya) tidak dapat mengadaptir bulat-bulat sejumlah kesenian yang berorientasi ke pada tradisi, karena pola kehidupan Indonesia sudah berubah. Kehidupan komunal mulai ditinggalkan, seni bukan lagi sebagai yang sakral, yang nabiistis, tetapi lebih sekuler. Ia tidak berbeda dengan perbuatan yang biasa seperti makan, minum, tidur dan sebagainya. Dikatakan seni dekoratip memiliki kelemahan yang tak termaafkan sebagai kesenian sebab ia hanya mengandalkan bakat dan inspirasi (kontemplasi), tak ada kreativitas dan kejutan baru. Lebih-lebih yang dekoratip turistik.

Mengenai pola yang berubah itu mereka memberi gambaran sebagai berikut; dulu monumen (candi) sebagai persembahan ke pada nenek moyang dan yang maha kuasa, kini Monas misalnya merupakan sebuah kebanggaan dan kebesaran bangsa (dengan tanda tanya di belakangnya). Wayang dulu masih sakral sebagai media pendidikan dan penyebaran agama, kini dijual dengan harga $ 19.73. Motif-motif batik dulu untuk upacara adat, kini sebagai pakaian nasional.

Akan keindonesiaan seni kita, mereka mengusulkan sebuah manifestasi, sebuah proklamasi seni Indonesia. Alasannya Indonesia terjadi dari sebuah perbuatan politis yang menyatukan pelbagai daerah yang saling berbeda tradisinya. Perkawinan dan sintesa macam-macam tradisi kebudayaan daerah-daerah itu tidak cukup, maka dibutuhkan sebuah manifestasi. Seperti bahasa Melayu dimanifestasikan sebagai bahasa Indonesia tak pernah ada yang menyinggung ciri kedaerahannya.

Akan tetapi sayang bahwa mereka tidak menunjukan dengan jelas mana pilihan mereka untuk manifestasi tersebut. Apakah Seni Rupa Baru yang dianggap paling jitu itu? Di sana arahnya terlalu

banyak, bisa jadi semua akan mentah.

Pada pameran itu digambarkan juga lelucon yang menyindir gaya pelukis-pelukis angkatan sebelumnya. Dikatakan, untuk gaya naturalis, realis dan ekspresionis perlu cadangan emosi untuk bisa mencipta sewaktu-waktu. Resepnya seniman harus menempatkan diri pada suasana yang peka membangkitkan emosi misalnya melarat, marah, nafsu, sedih, sengsara dll. Untuk itu seniman harus sering dengar musik klasik supaya haru, musik keras supaya pusing, musik perjuangan biar marah, makan telor madu, sate kambing dan kalau sudah agak tua cari istri muda biar tetap nafsu dan jangan lupa bahwa seniman adalah orang yang paling sengsara di dunia ini.

Dari senilukis natural dan realis ini pelukis-pelukis Indonesia masuk ke alam dekoratip yang merupakan stilasi ornamen hias yang bertolak dari rasa enak dan komposisi yang manis. Konsep ini rupanya tidak laku bagi mereka.

Gaya melukis abstrak boleh juga buat mereka, sebab abstrak merupakan anggota senirupa universil, yang merupakan hasil pengintelekan dan lirisme. Dalam Abstrak, media senirupa misalnya bidang gambar bukan lagi sebagai duplikat ruang nyata, sebab elemen-elemen senirupa dimanifestasikan sebagai bentuk sebagai bentuk.

Satu lagi adalah syarat-syarat sebagai seorang seniman. Disebutkan, seniman harus cerdas dengan IQ di atas 130 dan volume 2000 milimeter kubik, bisa dengan musik klasik berat, mata tajam tidak buta warna bisa baca art forum studio atau minimal Tempo, mampu bercakap intelek, berdiplomasi dan ramah tidak suka intrig dan gunjing, mampu pegang konsep dengan mantap. Mereka harus punya pengetahuan tentang pelihat, elemen seni dan ketrampilan menggores. Seniman harus baik hati, agak jujur, peka, tidak komersiil sekali, berpengetahuan filsafat, sastra, agak individualistis, egosentris, genit dan nyentrik. Barangkali kalau seorang seniman memenuhi syarat di atas, ia akan berhasil sebagai seniman. Mungkin juga akan menghasilkan karya-karya master dunia.

Tetapi ini hanya merupakan serpihan-serpihan renungan 'seniman-seniman muda kita. Apa yang akan terjadi dalam persenilukisan kita, masih banyak hal-hal lain yang ikut menentukan, di samping mereka sendiri harus membuktikan kesenimannya sehingga karyanya didukung oleh publik yang betul-betul mencintainya. Mau tidak mau harus diakui bahwa kesenilukisan Indonesia akan jatuh penuh di tangan pelukis-pelukis angkatan muda ini. Nama Affandi, Basuki Abdullah, Rusli, Sadali, Srihadi, G Sidharta, Edi Sunarso, Sujoyono, Nashar, Amri, Irsam, Suparto, Zaini dan sebagainya sementara ini baru mencapai klas nasional. Seniman-seniman sendirilah yang harus mengangkat lagi prestasi ini. (Ateng Winarno).